

Peningkatan Budaya Literasi melalui Pelatihan Menulis Cerita Pendek pada Siswa MAN 1 Brebes

Improving Literacy Culture through Short Story Writing Training for MAN 1 Brebes Students

Ratri Wikaningtyas^{1*}, Dany Sucipto², Qirom³, Rozin Arkan⁴, Putri Izza⁵, Ulil Albab⁶, Bahrun Niam⁷

¹⁻⁷ Teknik Elektronika ,Politeknik Harapan Bersama, Indonesia

Alamat Kampus: Jl.Mataram No.9, Pesurungan Lor, Kec. Margadana, Kota Tegal.

Korespondensi penulis: wiccetegal@gmail.com

Article History:

Received: Juni 14, 2025

Revised: Juni 28, 2025

Accepted: Juli 12, 2025

Published: Juli 14, 2025

Keywords: Literacy, Project-Based Learning, Short Story, Students, Training

Abstract: This Community Service Program (PKM) aims to enhance literacy culture among students through a short story writing workshop conducted at MAN 1 Brebes. The program was initiated in response to the low interest in reading and writing among teenagers. The training was carried out intensively using a project-based learning approach, emphasizing the creative writing process from planning and drafting to revision. Participants were encouraged to choose their own story themes to foster personal and emotional engagement in writing. Evaluation was conducted through pretests and posttests to measure improvement in writing skills. The results showed that 87% of participants experienced an increase in scores, particularly in understanding story structure, diction usage, and conflict development. Each student produced one short story, which was compiled into a digital anthology as the final product of the training. This activity proved effective in fostering literacy interest and improving students' writing abilities, and it is expected to serve as a model for similar training programs in other educational settings.

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi di kalangan siswa melalui pelatihan menulis cerita pendek yang dilaksanakan di MAN 1 Brebes. Rendahnya minat baca dan tulis di kalangan remaja menjadi latar belakang utama pelaksanaan program ini. Pelatihan dilaksanakan secara intensif dengan pendekatan *project-based learning*, yang menekankan pada proses kreatif menulis dari tahap perencanaan, penyusunan draf, hingga revisi. Peserta diberi kebebasan memilih tema cerita agar lebih terlibat secara personal dan emosional dalam penulisan. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan kemampuan menulis. Hasil menunjukkan bahwa 87% peserta mengalami peningkatan skor pada aspek struktur cerita, penggunaan diksi, dan pengembangan konflik. Selain itu, setiap peserta menghasilkan satu karya cerita pendek yang dikompilasi dalam bentuk antologi digital sebagai produk akhir pelatihan. Kegiatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan minat literasi serta meningkatkan kemampuan menulis siswa, dan diharapkan dapat menjadi model pelatihan serupa di lingkungan pendidikan lainnya.

Kata Kunci: Literasi, Pembelajaran Berbasis Proyek, Cerita Pendek, Siswa, Pelatihan

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, pengembangan dan pembudayaan literasi sangat penting bagi siswa, terutama dalam beberapa aspek utama, yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan (Hayun & Haryati, 2020). Minimnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik, terbatasnya kegiatan literasi di luar jam pelajaran, serta kurangnya inisiatif dari pihak sekolah untuk menanamkan kebiasaan

membaca, menjadi faktor-faktor yang memperburuk kondisi ini. Ketika siswa tidak berada dalam lingkungan yang secara aktif menstimulasi dan memfasilitasi aktivitas membaca, maka kecenderungan mereka untuk membangun minat terhadap literasi menjadi sangat rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belum optimalnya peran lingkungan sekolah dalam membentuk budaya literasi merupakan salah satu permasalahan mendasar yang perlu segera ditangani guna meningkatkan budaya literasi siswa secara menyeluruh (Noviandari & Gularso, n.d.).

Salah satu penyebab rendahnya minat literasi di kalangan anak-anak adalah pemilihan sumber belajar yang kurang tepat. Buku-buku yang digunakan umumnya bersifat tekstual dan belum mampu menyentuh aspek kontekstual yang dekat dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Materi yang kaku dan tidak aplikatif ini menjadikan proses pembelajaran terasa membosankan dan menyulitkan siswa dalam memahami konsep secara mendalam. Dengan demikian, pemilihan dan ketersediaan bahan bacaan yang kurang relevan menjadi salah satu permasalahan krusial dalam pengembangan budaya literasi di sekolah (Munawir, HimmatulAliyah, 2025). Faktor lain yang berkontribusi terhadap rendahnya minat literasi anak adalah pendekatan pembelajaran yang masih didominasi oleh peran guru (*teacher-centered*). Model pembelajaran semacam ini membuat siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif, hanya menyimak penjelasan guru tanpa keterlibatan aktif dalam proses belajar. Selain itu, dalam praktiknya, siswa kerap menunjukkan perilaku yang kurang kondusif selama kegiatan belajar mengajar, seperti mengganggu teman sekelas, bermain sendiri, atau menimbulkan kegaduhan di dalam kelas. Kondisi ini mencerminkan bahwa metode penyampaian materi yang digunakan oleh guru kurang menarik dan bersifat monoton, sehingga menimbulkan kejenuhan di kalangan siswa (Hijjayati, Makki, & Oktaviyanti, 2022).

Era digital membuat budaya literasi menjadi salah satu faktor penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun, masih banyak siswa yang memiliki minat baca dan keterampilan menulis yang rendah. Minimnya pelatihan dan pendampingan dalam menulis membuat siswa kurang percaya diri untuk menuangkan gagasan mereka dalam bentuk buku atau karya tulis lainnya. Dengan adanya konsistensi dan dedikasi yang tinggi, kegiatan literasi dapat menjadi bagian dari budaya sekolah, sehingga mampu mengatasi rendahnya keterampilan membaca dan menulis siswa. Melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, peningkatan literasi siswa dapat diwujudkan secara menyeluruh dan berkesinambungan (Yusmar & Fadilah, 2023).

Budaya literasi menjadi kunci penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun, di MAN 1 Brebes, masih banyak siswa yang memiliki minat baca dan

keterampilan menulis yang rendah. Siswa lebih terbiasa dengan pembelajaran berbasis praktik daripada eksplorasi literasi secara mendalam. Mereka mengalami kesulitan dalam menyusun ide, menggunakan bahasa yang baik, dan mengembangkan tulisan secara sistematis. Minimnya pelatihan dan pendampingan juga membuat siswa kurang percaya diri untuk mengekspresikan gagasan dalam bentuk tulisan yang layak dipublikasikan (Wikaningtyas, Dharpono, & Sabara, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal, wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, serta penyebaran kuesioner kepada siswa di MAN 1 Brebes, ditemukan beberapa permasalahan yang menunjukkan pentingnya pelaksanaan program pelatihan menulis cerita pendek. Permasalahan utama adalah rendahnya minat dan kemampuan siswa dalam menulis karya sastra, khususnya cerita pendek. Siswa belum terbiasa mengungkapkan ide, imajinasi, dan pengalaman pribadi melalui tulisan yang kreatif, yang tercermin dari minimnya jumlah karya tulis naratif yang dihasilkan. Pembelajaran menulis di sekolah masih bersifat teoritis dan kurang melibatkan aktivitas yang menarik serta aplikatif. Selain itu, sekolah belum memiliki sarana dan media untuk menampilkan karya siswa, seperti buletin literasi, majalah dinding sastra, atau blog sekolah, yang berdampak pada rendahnya motivasi menulis. Kerja sama dengan pihak luar, seperti komunitas literasi atau praktisi kepenulisan, juga belum terjalin. Permasalahan-permasalahan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan program pelatihan menulis yang terstruktur untuk memperkuat budaya literasi di lingkungan madrasah (Juliatiningsih, 2022).

MAN 1 Brebes menyediakan berbagai ekstrakurikuler seperti Klub Desain dan Klub Robotik yang mendukung pengembangan keterampilan siswa, namun masih menghadapi tantangan dalam menumbuhkan budaya literasi, khususnya dalam penulisan buku. Rendahnya minat baca, pengaruh media digital, keterbatasan sarana seperti perpustakaan, serta implementasi program literasi yang belum optimal menjadi faktor penghambat utama. Banyak siswa belum melihat membaca dan menulis sebagai kebutuhan atau hobi, melainkan hanya sebagai pengisi waktu luang, sehingga budaya literasi belum berkembang secara maksimal (Salma, 2025). Rendahnya minat baca siswa dapat disebabkan siswa kurang memiliki perasaan, perhatian terhadap buku dan manfaat menulis buku. Kondisi ini dapat terdapat pada siswa MAN I Brebes. Keadaan tersebut disebabkan karena kesadaran untuk membaca dan menulis masih rendah, siswa MAN setiap harinya difokuskan untuk membahas soal-soal, sehingga jam untuk berkunjung ke perpustakaan kurang sekali. Kenyataan tersebut diperjelas oleh petugas perpustakaan yang menjelaskan bahwa siswa siswa MAN jarang berkunjung ke perpustakaan (Sianturi et al., 2024). Dengan demikian, pelaksanaan program pelatihan

menulis cerita pendek dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat budaya literasi di MAN 1 Brebes, sejalan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan di madrasah tersebut.

2. METODE

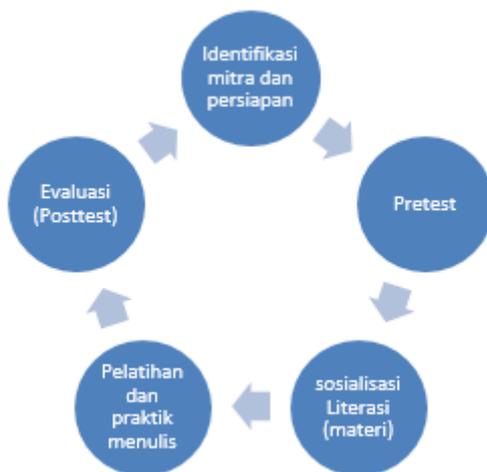
Kegiatan ini dilaksanakan di gedung Perpustakaan MAN 1 Brebes. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan adalah 47 peserta. Pelatihan melibatkan 45 siswa dan 2 orang guru. Kegiatan ini berlangsung selama 1 hari yakni pada hari Senin, 5 Mei 2025. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, dengan melibatkan siswa secara aktif dalam seluruh proses pelatihan menulis cerita pendek. Kegiatan diawali dengan identifikasi mitra dan persiapan, yaitu koordinasi antara tim pelaksana dan pihak MAN 1 Brebes untuk menjelaskan tujuan kegiatan serta menentukan peserta pelatihan berdasarkan minat dan rekomendasi guru Bahasa Indonesia. Tahap selanjutnya adalah penyusunan materi dan modul pelatihan yang mencakup pengantar tentang budaya literasi, pemahaman struktur dan unsur cerita pendek, teknik menulis kreatif (seperti pengembangan tokoh, alur, konflik, dan sudut pandang), serta latihan menyusun cerita pendek secara bertahap.

Kegiatan diawali dengan pelaksanaan pretest untuk mengukur pengetahuan awal dan keterampilan dasar siswa terkait literasi serta kemampuan menulis cerita pendek. Tes ini dirancang untuk mencakup beberapa aspek penting, yaitu pemahaman siswa tentang unsur-unsur cerita seperti alur, tokoh, latar, dan konflik; kemampuan siswa dalam mengekspresikan ide ke dalam bentuk narasi pendek; penggunaan struktur bahasa dan kosakata dalam tulisan; serta minat dan motivasi siswa terhadap kegiatan membaca dan menulis. Hasil dari pretest ini berfungsi sebagai data awal yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan sekaligus menjadi dasar dalam merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta.

Tahapan selanjutnya adalah sosialisasi literasi dan pengantar menulis cerita pendek yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai pentingnya budaya literasi serta menumbuhkan kesadaran bahwa menulis dapat menjadi sarana ekspresi dan pengembangan diri. Dalam sesi ini, peserta dibekali materi mengenai pentingnya budaya literasi dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, hubungan erat antara kebiasaan membaca dan keterampilan menulis, serta pengenalan *genre* cerita pendek meliputi struktur, ciri-ciri, dan tujuannya. Selain itu, diberikan pula motivasi menulis melalui pengenalan tokoh-tokoh inspiratif di bidang kepenulisan yang dapat menjadi panutan bagi siswa. Kegiatan ini diselenggarakan dalam bentuk pelatihan secara langsung menulis cerita pendek.

Tahap inti dari kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan menulis kreatif yang difokuskan pada praktik langsung secara bertahap. Siswa dibimbing untuk menggali ide dan menentukan tema cerita yang relevan dengan pengalaman atau minat mereka, sehingga mampu menumbuhkan keterlibatan emosional dalam proses menulis. Setelah ide diperoleh, peserta melanjutkan dengan menyusun kerangka cerita yang mencakup perencanaan alur, pengembangan tokoh, latar, serta konflik yang membangun dinamika cerita. Dengan berbekal kerangka tersebut, siswa kemudian menulis draf pertama dari cerita pendek mereka. Setiap draf yang dihasilkan mendapat umpan balik langsung dari fasilitator, baik secara lisan maupun tertulis, untuk membantu siswa merevisi dan menyempurnakan hasil tulisannya. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan rasa memiliki terhadap karya yang dibuat. Akhirnya, siswa menyusun versi akhir cerita pendek mereka yang kemudian dikompilasi dan dipersiapkan untuk dipublikasikan dalam bentuk antologi. Seluruh kegiatan dilakukan secara individu dan bertahap dengan pendekatan partisipatif serta pendampingan intensif, sehingga setiap peserta mendapatkan pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna.

Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai, dilakukan tahap evaluasi untuk mengukur dampak kegiatan terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan menulis siswa. Evaluasi ini diawali dengan pelaksanaan *posttest* berupa tes tertulis yang dirancang untuk mengukur sejauh mana pengetahuan peserta meningkat dibandingkan saat *pretest*. Selain itu, penilaian terhadap karya cerita pendek yang dihasilkan siswa juga dilakukan dengan memperhatikan aspek kreativitas, struktur naratif, serta penggunaan bahasa. Tim pelaksana bersama guru pendamping menilai kualitas karya secara objektif, sekaligus memberikan apresiasi terhadap pencapaian siswa. Kegiatan evaluasi juga mencakup sesi refleksi di mana siswa diminta untuk menyampaikan pandangan mereka terkait manfaat pelatihan serta minat mereka dalam kegiatan menulis di masa depan. Umpan balik dari guru pendamping dan narasumber turut menjadi bahan pertimbangan dalam menilai efektivitas program secara keseluruhan.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

3. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan budaya literasi di kalangan siswa melalui pelatihan menulis cerita pendek. Pelatihan ini dirancang sebagai upaya untuk menumbuhkan minat baca dan tulis, serta mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam mengolah ide menjadi sebuah karya sastra yang bermakna. Kegiatan ini tidak dilakukan secara spontan, melainkan dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis melalui lima tahapan yang dirancang sesuai dengan diagram alur kegiatan yang telah disusun sebelumnya. Tahapan-tahapan tersebut mencakup identifikasi mitra dan persiapan, *pretest*, sosialisasi literasi, pelatihan dan praktik menulis, hingga evaluasi (*posttest*). Setiap tahapan saling terintegrasi untuk memastikan bahwa tujuan peningkatan literasi benar-benar tercapai dan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan serta produktif. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami teknik dasar menulis cerita pendek, tetapi juga mampu mengekspresikan ide dan perasaan mereka melalui tulisan yang kreatif dan orisinal.

Untuk mengukur efektivitas pelatihan menulis cerita pendek dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa MAN 1 Brebes dilakukan evaluasi melalui pemberian *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan sebelum pelatihan dimulai untuk mengetahui tingkat kemampuan awal siswa dalam menulis, sementara *posttest* dilakukan setelah pelatihan berakhir untuk melihat perkembangan kemampuan menulis mereka. Hasil dari kedua tes tersebut kemudian dibandingkan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan yang terjadi. Tabel berikut menyajikan data perbandingan skor *pretest* dan *posttest* dari para peserta pelatihan beserta keterangan mengenai peningkatan yang dialami oleh masing-masing siswa.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Peserta Pelatihan Menulis Cerita Pendek

No	Siswa	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>	Keterangan Peningkatan
1	A	55	78	Meningkat
2	B.S.	60	82	Meningkat
3	C.D.	58	76	Meningkat
4	D.A.	50	72	Meningkat
5	E.N.	62	85	Meningkat
6	F.L.	48	70	Meningkat
7	G.H.	52	77	Meningkat
8	H.M.	45	68	Meningkat
9	I.P.	50	75	Meningkat
10	J.T.	55	80	Meningkat
11	K.L.	53	76	Meningkat
12	L.N.	47	69	Meningkat
13	M.O.	59	81	Meningkat
14	N.P.	56	79	Meningkat
15	O.Q.	60	84	Meningkat
16	P.R.	51	73	Meningkat
17	Q.S.	49	72	Meningkat
18	R.T.	58	80	Meningkat
19	S.U.	54	77	Meningkat
20	T.V.	57	82	Meningkat
21	U.W.	52	74	Meningkat
22	V.X.	46	68	Meningkat
23	W.Y.	50	71	Meningkat
24	X.Z.	55	78	Meningkat
25	Y.A.	53	75	Meningkat
26	Z.B.	48	70	Meningkat
27	A.C.	61	83	Meningkat
28	B.D.	59	81	Meningkat
29	C.E.	57	79	Meningkat
30	D.F.	54	76	Meningkat
31	E.G.	60	83	Meningkat
32	F.H.	51	73	Meningkat
33	G.I.	49	71	Meningkat
34	H.J.	58	80	Meningkat
35	I.K.	56	78	Meningkat
36	J.L.	52	74	Meningkat
37	K.M.	47	69	Meningkat
38	L.N.	50	72	Meningkat
39	M.O.	55	77	Meningkat
40	N.P.	53	76	Meningkat
41	O.Q.	48	70	Meningkat
42	P.R.	61	83	Meningkat
43	Q.S.	53	78	Meningkat
44	R.T.	56	82	Meningkat
45	S.U.	49	71	Meningkat
	Rata-rata	53,6	76,2	Meningkat

4. DISKUSI

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan budaya literasi siswa MAN 1 Brebes. Peningkatan hasil *posttest* menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang aplikatif dan berbasis praktik efektif meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek. Peningkatan ini juga diperkuat dengan hasil karya siswa yang menunjukkan variasi tema, kreativitas, dan kedalaman karakter tokoh. Kegiatan ini memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan imajinasi mereka dalam bentuk tulisan yang terstruktur.

Identifikasi Mitra dan Persiapan

Tahap awal pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dengan melakukan koordinasi bersama pihak MAN 1 Brebes selaku mitra kegiatan. Dalam proses koordinasi ini, disepakati bahwa pelatihan akan diikuti oleh sebanyak 45 siswa yang berasal dari berbagai ekstrakurikuler, seperti jurnalistik, teater, dan sastra, yang memiliki minat dalam bidang literasi. Keberagaman latar belakang peserta ini diharapkan dapat memperkaya dinamika pelatihan dan mendorong kolaborasi ide yang lebih kreatif. Selain itu, tim pelaksana melakukan persiapan menyeluruh dengan menyusun materi secara sistematis dan mudah dipahami, menyiapkan instrumen evaluasi berupa *pretest* dan *posttest* untuk mengukur tingkat pencapaian peserta, serta menyiapkan materi literasi dasar yang menjadi fondasi dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek.



Gambar 2. Koordinasi dengan pihak Mitra

Selain keterampilan menulis, kegiatan ini juga meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menampilkan karyanya kepada publik. Penyusunan antologi digital menjadi langkah awal dalam mendokumentasikan hasil karya siswa sekaligus sebagai upaya keberlanjutan budaya literasi di lingkungan sekolah.

Pretest

Sebelum pelatihan dimulai, siswa diberikan *pretest* sebagai langkah awal untuk mengukur pemahaman siswa terhadap unsur-unsur cerita pendek, struktur penulisan, serta

kemampuan dalam menulis narasi secara efektif. *Prettest* ini mencakup pertanyaan-pertanyaan seputar tokoh, latar, alur, konflik, dan sudut pandang, serta meminta siswa untuk membuat paragraf naratif singkat berdasarkan situasi tertentu. Dari hasil evaluasi, terlihat bahwa sebagian besar peserta, yaitu sekitar 80%, masih mengalami kesulitan dalam menyusun alur cerita yang logis dan menarik, terutama dalam membangun konflik yang menjadi inti dari sebuah cerita pendek. Banyak dari siswa cenderung menulis dengan pola deskriptif yang lemah dan minim dinamika, sehingga cerita yang dihasilkan terasa datar dan kurang menggugah emosi pembaca. Selain itu, ditemukan juga bahwa pemahaman peserta terhadap struktur cerita, seperti pengenalan, komplikasi, klimaks, dan penyelesaian, masih terbatas, yang mengakibatkan penulisan mereka tidak memiliki kesinambungan atau loncatan logika yang membingungkan. Fakta ini menjadi landasan penting bagi pemateri untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih tepat sasaran, dengan fokus pada latihan membangun konflik yang kuat, menciptakan karakter yang hidup, serta menyusun alur yang progresif dan menarik. Dengan mengetahui titik-titik lemah peserta sejak awal, pelatihan dapat lebih terarah dalam meningkatkan kompetensi menulis secara bertahap dan mendalam.



Gambar 3. Pengisian *Prettest*

Sosialisasi Materi

Pada tahap ini, siswa menerima pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya literasi, khususnya literasi sastra dalam bentuk karya cerita pendek, sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kepekaan terhadap lingkungan sosial dan emosional. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai proses memahami makna, menginterpretasi pesan, serta mengekspresikan gagasan secara imajinatif dan komunikatif. Oleh karena itu, cerita pendek menjadi medium yang sangat tepat untuk mengasah kemampuan tersebut karena mengandung

kekayaan unsur sastra yang padat namun ringkas. Dalam sesi ini, siswa dikenalkan pada unsur-unsur intrinsik cerita pendek, seperti tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat, yang semuanya membentuk fondasi penting dalam membangun cerita yang kuat dan bermakna. Teknik penggambaran tokoh, pemilihan latar yang mendukung suasana cerita, serta sudut pandang naratif yang tepat turut dijelaskan dengan disertai contoh-contoh cerita pendek dari berbagai penulis ternama. Selain itu, siswa diperkenalkan pada pentingnya gaya bahasa termasuk diksi, majas, dan ritme kalimat yang dapat memperkaya ekspresi dan memperkuat daya tarik cerita. Materi ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga untuk membangkitkan minat siswa dalam mengeksplorasi dan menulis cerita pendek sebagai bentuk ekspresi diri sekaligus sarana pengembangan literasi yang bermakna dan kontekstual.



Gambar 4. Penyampaian Materi

Pelatihan dan Praktik

Peserta mengikuti pelatihan intensif yang dirancang untuk memberikan pengalaman langsung dalam menulis cerita pendek secara sistematis dan terarah. Pelatihan ini difokuskan pada praktik menulis berdasarkan tema yang dipilih sendiri oleh masing-masing peserta, sehingga mendorong keterlibatan personal dan kreativitas dalam proses penciptaan cerita. Metode yang digunakan adalah pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*), di mana seluruh proses belajar diarahkan pada pencapaian produk akhir berupa satu karya cerita pendek. Kegiatan dimulai dari tahap perencanaan cerita, seperti menentukan ide pokok, menyusun alur, karakter, dan latar, dilanjutkan dengan proses penulisan draf awal, diskusi kelompok untuk memberikan masukan antarteman, serta sesi revisi berdasarkan umpan balik yang diterima. Pendekatan ini tidak hanya melatih keterampilan menulis, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Pada akhir pelatihan, setiap peserta diwajibkan mengumpulkan satu cerita pendek hasil karyanya yang telah direvisi, yang kemudian akan dikompilasi menjadi sebuah antologi digital. Antologi ini menjadi bentuk dokumentasi karya sekaligus apresiasi atas proses kreatif yang telah mereka jalani selama pelatihan.



Gambar 5. Praktik Menulis dan Presentasi

Evaluasi Prettest

Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai, dilakukan *posttest* sebagai instrumen evaluasi untuk mengukur sejauh mana peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek. Posttest ini dirancang untuk menilai beberapa aspek penting dalam keterampilan menulis, seperti pemahaman terhadap struktur cerita, ketepatan penggunaan diksi, dan kemampuan dalam mengembangkan konflik yang relevan dan menarik dalam alur cerita. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada ketiga aspek tersebut, yang mencerminkan efektivitas pelatihan dalam membangun kompetensi menulis peserta. Data kuantitatif menunjukkan bahwa sebanyak 87% peserta mengalami peningkatan skor dalam evaluasi akhir jika dibandingkan dengan hasil pretest yang mereka lakukan sebelum pelatihan dimulai. Capaian ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis proyek yang digunakan dalam pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman teoretis sekaligus keterampilan praktis peserta dalam menciptakan cerita pendek yang utuh dan bermakna.



Gambar 6. Foto Bersama Setelah Evaluasi

5. KESIMPULAN

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi melalui pelatihan menulis cerita pendek pada siswa MAN 1 Brebes telah terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang positif. Pelatihan ini tidak hanya memberikan

pemahaman teoretis mengenai unsur-unsur cerita pendek, tetapi juga melatih siswa dalam praktik menulis yang kreatif dan sistematis. Penerapan pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta, karena siswa secara aktif terlibat dalam seluruh proses penulisan mulai dari perencanaan, penyusunan draf, hingga revisi karya. Hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek pemahaman struktur cerita, pemilihan diksi, dan pengembangan konflik. Sebanyak 87% peserta mengalami peningkatan skor evaluasi akhir dibandingkan *pretest*, yang menandakan peningkatan kompetensi menulis yang nyata. Selain itu, karya-karya peserta yang telah dikompilasi dalam bentuk antologi digital menjadi bukti konkret pencapaian program sekaligus motivasi untuk terus menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Dengan demikian, program ini dapat dijadikan model kegiatan literasi yang dapat direplikasi di sekolah lain sebagai bagian dari upaya memperkuat kemampuan literasi siswa secara berkelanjutan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Berisi deskripsi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul “Peningkatan Budaya Literasi Melalui Pelatihan Menulis Cerita Pendek pada Siswa MAN 1 Brebes” tidak akan dapat terlaksana tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada:

- a. MAN 1 Brebes sebagai mitra sekolah yang telah memberikan dukungan penuh, mulai dari penyediaan fasilitas, koordinasi kegiatan, hingga keterlibatan aktif dalam seluruh rangkaian pelatihan.
- b. Para guru pendamping dan tenaga kependidikan MAN 1 Brebes yang turut serta memotivasi siswa, serta berperan aktif dalam mendampingi pelaksanaan kegiatan secara teknis dan akademis.
- c. Seluruh peserta pelatihan, yaitu siswa-siswi MAN 1 Brebes, yang telah berpartisipasi dengan penuh semangat, menunjukkan antusiasme tinggi dalam proses menulis, serta menghasilkan karya-karya cerita pendek yang inspiratif.
- d. Tim pelaksana kegiatan dari Politeknik Harapan Bersama yang telah bekerja keras dalam merancang modul, menyusun materi, memfasilitasi pelatihan, serta melakukan evaluasi terhadap hasil akhir kegiatan.
- e. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan kontribusi, dukungan moral, maupun teknis dalam menyukseskan kegiatan ini.

Semoga kegiatan ini memberikan dampak nyata dalam meningkatkan budaya literasi di kalangan siswa, serta menjadi langkah awal untuk kolaborasi yang lebih luas dalam

pengembangan pendidikan berbasis literasi dan kreativitas.

DAFTAR REFERENSI

- Hayun, M., & Haryati, T. (2020). Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan kecerdasan linguistik siswa SD Lab School FIP UMJ. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 79–89.
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435–1443. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>
- Juliatiningsih, N. A. (2022). *Hubungan literasi digital dengan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran biologi siswa kelas X MAN 1 Brebes* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang].
- Munawir, & HimmatulAliyah, R. (2025). Peran guru dalam meningkatkan penanaman literasi digital keagamaan pada siswa di abad 21. *ULILALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(2), 479–488. <https://doi.org/10.54259/ulilalbab.v4i2.7186>
- Noviandari, A., & Gularso, D. (n.d.). Budaya membaca siswa di Sekolah Dasar Negeri Sokaraja Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1).
- Salma. (2025). Peresmian gedung SBSN MAN 1 Brebes tahun 2024 perkuat pendidikan berkualitas. *Web MAN 1 Brebes*. <https://man1brebes.sch.id/blog/143-peresmian-gedung-sbsn-man-1-brebes-tahun-2024-perkuat-pendidikan-berkualitas.html>
- Sianturi, R., Antasari, J., Sinaga, B., Simarmata, G., Sam, P., & Sitorus, P. (2024). Meningkatkan minat baca siswa SMK melalui sosialisasi budaya literasi. *PaKMas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(1), 262–269. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i1.2716>
- Wikaningtyas, R., Dharpono, R., & Sabara, M. A. (2024). Peningkatan keterampilan menulis curriculum vitae (CV) dan wawancara kerja pada siswa MAN 1 Brebes. *Jurnal Nusantara Berbakti*, 2(1), 58–63.
- Yusmar, F., & Fadilah, R. E. (2023). Analisis rendahnya literasi sains peserta didik Indonesia: Hasil PISA dan faktor penyebab. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 13(1), 11–19. <https://doi.org/10.24929/lensa.v13i1.283>